

MENINGKATKAN MINAT BACA PADA ANAK-ANAK KAMPUNG KA SAMA DENGAN LITERASI MEMBACA DONGENG

Elsita Lisnawati Guntar^{1*}, Yuliana Jetia Moon², Priska Filomena Iku³

Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Saraswati¹

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus²

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus³

elsitakampus@gmail.com¹, yulianajetiamoon@gmail.com²

Priskafilomena90@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak literasi membaca dongeng pada peningkatan minat baca Anak-anak Kampung Ka Sama. Adapun penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data berupa minat baca dan sumber data adalah anak-anak Kampung Ka Sama. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, angket, wawancara, dan FGD. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dampak positif antara literasi membaca dongeng dan minat membaca anak-anak Kampung Ka sama. Anak-anak menunjukkan peningkatan persepsi, motivasi, perilaku positif pada bacaan. Kegemaran membaca mulai meningkat sedikit demi sedikit. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi membaca dongeng dapat meningkatkan minat baca pada anak-anak Kampung Ka Sama.

Kata Kunci: minat, baca, anak, literasi, dongeng

INCREASING READING INTEREST IN CHILDREN FROM RURAL AREAS IS SIMILAR TO LITERACY IN READING FAIRY TALES.

ABSTRACT

This study aims to describe the impact of reading literacy on the improvement of reading interest in the children of Ka Sama Village. This research is a qualitative study. The data consists of reading interest, and the data source is the children of Ka Sama Village. The data collection methods used are observation, questionnaire, interview, and focus group discussion (FGD). The results of the study show that there is a positive impact between reading literacy and the reading interest of the children of Ka Sama Village. The children show an increase in perception, motivation, and positive behavior towards reading. Their reading habits gradually improve. Based on these findings, it can be concluded that reading literacy through fairy tales can enhance the reading interest of the children of Ka Sama Village.

Keywords: *interest, reading, children, literacy, fairy tales*

PENDAHULUAN

Hasil Program Penilaian Siswa Internasional (PISA) 2018 dalam kategori membaca menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 74 dari 79 negara yang berpartisipasi. Dalam hal kemampuan matematika dan sains, Indonesia berada pada peringkat 73 dan 71 dari 79 negara secara berturut-turut, Hewi dan Muh (2020:30). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia tidak sama dengan negara-negara lain di seluruh dunia. Bahkan sejak keikutsertaannya pada PISA, Indonesia telah mengganti kurikulumnya sebanyak tiga kali. Namun perubahan kurikulum tersebut tidak berdampak signifikan pada hasil PISA.

Menurut Putrawangsa dan Hasanah (2022:1), perubahan kurikulum belum banyak berkontribusi untuk meningkatkan keterampilan literasi membaca dan matematika siswa Indonesia. Selain itu, hasil PISA dinilai masih jauh di bawah standar minimum yang diperlukan agar kelak siswa dapat partisipasi aktif dan konstruktif dalam pembangunan peradaban. Hal ini tidak hanya tercermin dalam hasil PISA, tetapi juga dalam temuan penelitian lain yang menunjukkan bahwa siswa Indonesia memiliki keterampilan literasi yang sangat rendah.

Indonesia menjadi salah satu negara berkembang dengan minat baca masyarakatnya yang masih rendah. Hasil survei dipermulaan tahun 2000 yang telah

dilakukan oleh IEA (*International Education Achievement*) memperlihatkan bahwa anak-anak Indonesia memiliki kualitas membaca yang rendah, Hadi dkk (2023:23). Pikiran Rakyat terbitan tanggal 17 Maret 2017 menyebutkan bahwa berdasarkan studi "*Most Littered Nation In the World*" yang dilakukan oleh *Central Connecticut State Univesity* pada 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca, Sari (2018:3219). Lalu pada tahun 2019, dari hasil perengkingan, Indonesia berada pada peringkat ke-29 dari 31 negara yang diteliti di Asia, Afrika, Eropa, dan Amerika (Schleicher, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia termasuk anak-anak sekolah masih jauh dari harapan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya minat baca pada anak adalah rendahnya kemampuan membaca yang dimiliki oleh anak, Sari (2018:3220). Prasetyono (2008: 21) menyatakan bahwa rendahnya minat membaca pada anak disebabkan oleh beberapa hal, seperti judul dan isi buku yang kurang menarik, harga buku mahal, sehingga bagi mereka yang berpenghasilan pas-pasan tidak mampu membeli buku untuk memenuhi kebutuhan membaca.

Di Kampung Ka Sama, belum ada penelitian empiris tentang minat membaca anak-anak, terutama anak-anak yang masih

berada di sekolah dasar. Namun berdasarkan hasil observasi awal, anak-anak di Kampung Ka Sama tidak terlihat terlibat dalam kegiatan literasi di lingkungan mereka. Anak-anak di Kampung Ka Sama menghabiskan sebagian besar waktu mereka bermain, baik di luar ruangan maupun di dalam ruangan dengan gadget mereka.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa anak, mereka belum pernah secara khusus membaca dongeng. Mereka hanya menemui dongeng dalam buku bahasa Indonesia di sekolah dan mendengarnya secara lisan dari guru atau orang tua. Namun, selama periode ini, budaya lisan telah bergeser secara signifikan menuju budaya tulisan. Budaya tulisan hanya bisa diserap jika individu memiliki keterampilan membaca yang baik. Frekuensi membaca yang rendah di kalangan anak-anak di desa ini mengkhawatirkan karena dapat memiliki efek jangka panjang terhadap kemampuan akademik mereka di tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Salah satu alasan utama rendahnya frekuensi membaca dongeng di Kampung Ka Sama adalah kurangnya akses ke buku dongeng. Anak-anak tidak memiliki sarana untuk membeli buku dongeng. Sebagian besar anak di Kampung Ka Sama berasal dari keluarga miskin, dengan orang tua bekerja sebagai petani atau buruh harian. Membeli buku bukanlah prioritas utama bagi mereka. Dengan demikian, anak-anak di Kampung ini, semakin jauh dari literasi membaca.

Di sisi lain, membaca adalah keterampilan yang sangat urgen dan esensial dalam kehidupan di era ini. Era yang sarat dengan teknologi informasi. Kehadiran teknologi informasi memang tidak dipungkiri menggeser keberadaan buku cetak. Namun untuk menyerap informasi yang tersedia secara teknologi, paling tidak dimulai dari minat membaca. Minat membaca dapat dikembangkan melalui bacaan-bacaan yang ringan, seperti buku-buku dongeng. Idhmani (2020:35) mengatakan bahwa kecerdasan seseorang atau siswa dimulai dengan menumbuhkan minat baca. Minat baca tidak harus menyelesaikan satu buah buku tetapi membaca majalah atau satu dongeng pun sudah mulai membuka niat dan minat baca. Minat itu bisa dilakukan berulang-ulang agar menjadi pembiasaan, karena hal yang awalnya canggung bisa menjadi hal yang mudah dilakukan karena biasa melakukan suatu hal.

Membaca dongeng dapat menjadi sarana yang efektif dalam menumbuhkan serta meningkatkan minat baca, Handayani, dkk (2018:21). Kesenangan yang dirasakan saat mendengarkan dongeng akan menumbuhkan minat baca, yang kemudian akan membentuk kegiatan membaca sebagai pemuas kebutuhan atas segala pertanyaan, (Poslaniec & Houyel, 2000: 7). Dongeng adalah bacaan yang masuk dalam kategori bacaan ringan dan menyenangkan. Hal ini menempatkan dongeng dalam manfaatnya sebagai hiburan. Oleh

karena manfaatnya ini, maka dongeng menjadi media yang baik untuk menumbuhkan minat baca pada anak. Soetantyo (2012:44), dongeng adalah sarana yang efektif untuk memberikan pendidikan nilai-nilai pada anak, karena cara penyampaiannya yang tidak memaksa anak-anak untuk menerimanya.

Dongeng adalah cerita khayalan atau cerita yang tidak benar-benar terjadi. Dongeng biasanya memiliki sifat menghibur dan mengandung nilai pendidikan. Cerita ini dapat berisi unsur-unsur seperti keajaiban, pesona, dan makhluk mitos atau khayalan.

Dongeng dapat berbentuk sastra lisan atau tertulis. Dongeng adalah jenis folklor. Pada awalnya folklor disebarkan secara lisan dan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Maka tidaklah heran bila dongeng memiliki banyak variasi dalam masyarakat saat ini. Namun dari semua variasi itu, dongeng tetap memiliki satu kesamaan, yaitu memiliki unsur intrinsik yang membangunnya, berupa tema, latar, tokoh, alur, dan amanat. Unsur-unsur intrinsik inilah yang menjadi bagian dongeng yang mudah diserap oleh anak-anak. Soetantyo (2012:44) mengatakan bahwa untuk mengatasi dampak internet terhadap anak-anak sekolah dasar, guru dapat berlatih mendongeng untuk menciptakan situasi mengajar nyata dalam mempromosikan karakter yang baik. Melalui kegiatan mendongeng, anak dapat mempelajari berbagai karakter dari cerita rakyat dan

menciptakan karakter dalam cerita atau dongeng sebagai model peran.

Saat ini dongeng banyak bergeser oleh karena berbagai faktor. Padahal mendongeng merupakan salah satu bentuk tradisi lisan sebagai sarana komunikasi dan merekam peristiwa-peristiwa kehidupan, sudah ada berabad-abad yang lalu. Tradisi lisan ini terus berkembang, dan pernah menjadi primadona bagi ibu atau nenek dalam mengantarkan tidur anak atau cucu mereka. Namun seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat dan faktor kesibukan yang semakin meningkat tradisi mendongeng banyak ditinggalkan orang, Rukiyah (2018:99). Televisi, film, dan gadget lebih menarik perhatian dibanding mendongeng. Padahal dongeng adalah satu-satunya sarana hiburan sejenis yang secara keseluruhan melibatkan keterampilan membaca.

Keterampilan membaca melibatkan berbagai kemampuan imajinasi. Imajinasi yang baik akan membantu anak menjadi kreatif. Berbeda dengan menonton, yang memberikan pengalaman audio visual sekaligus, maka akan memberi batasan pada imajinasi yang bebas pada anak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat dampak positif membaca dongeng dan menumbuhkan minat baca pada anak, Wulandari (2017); Pattiasina (2022); Aulia dan Wicaksono (2021).

Minat adalah perasaan tertarik seseorang terhadap sesuatu yang menimbulkan keinginan

dan dorongan. Secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat juga dapat diartikan sebagai perasaan suka atau tertarik terhadap suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat dapat berubah sesuai dengan fase perkembangan dan pertumbuhan seseorang.

Kegembiraan membaca ini bisa terjadi pada siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Minat membaca bukanlah faktor bawaan, tetapi faktor yang dipelajari. Tumbuhnya minat dan kebiasaan membaca khususnya pada anak tidak bisa datang dari luar dengan sendirinya, minat membaca harus dipupuk dari keluarga, pun dengan bantuan guru dan pihak-pihak lainnya untuk mempengaruhi kegemaran membaca anak. Anak yang suka membaca seringkali memiliki orang tua dan guru yang mampu membimbing dalam membaca, Khairani (2017). Hal ini menggambarkan bahwa, minat membaca sangat baik bila dimulai sejak dini. Menanamkan minat membutuhkan waktu dan pembiasaan, oleh karena itu waktu terbaik adalah saat mereka masih kecil, sekalipun usia tidak selalu menjadi hal yang mutlak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berfokus pada pengamatan yang mendalam tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistic

dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut, Basrowi & Suwandi, (2008:2). Data penelitian ini berupa minat baca anak-anak di Kampung Ka Sama. Sumber data adalah anak-anak yang terhimpun dalam perpustakaan masyarakat yang berada di Kampung Ka Sama. Pengumpulan data penelitian ini memanfaatkan metode observasi yang dilengkapi dengan jurnal membaca, wawancara, angket, dan FGD. Pengumpulan data dengan teknik observasi dan wawancara merupakan cara yang utama sekaligus sebagai penciri utama bagi penelitian kualitatif ini. Dalam kegiatan observasi ini, terdapat tiga komponen utama yang perlu diperhatikan, yaitu ruang (space), pelaku (aktor), dan kegiatan (aktivitas), Nugrahani (2014:3). Dalam penelitian ini, ruang adalah perpustakaan keliling di Kampung Ka Sama, pelaku adalah anak-anak Kampung Ka Sama, aktivitas adalah kegiatan membaca dongeng. Sedangkan wawancara dilakukan pada anak-anak untuk menggali latar belakang dan minat baca anak-anak. Angket diberikan untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara. Selain itu, selama penelitian berlangsung, peneliti memposisikan diri sebagai human instrument yang selalu berusaha meluangkan waktu sebanyak-banyaknya untuk berada di

lapangan agar memperoleh informasi yang beragam tentang berbagai fenomena yang diamati. Langkah terakhir adalah FGD yang dilakukan oleh tim peneliti. Analisis data menggunakan analisis Fenomenologi dari Bogdan dan Taylor (1992), yang terdiri dari tiga tahapan, meliputi: tahap pralapanan; tahap di lapangan; dan tahap analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Minat Baca Anak-anak Kampung Ka Sama

Kondisi awal terkait minat baca Anak-anak Kampung Ka Sama diukur dengan menggunakan angket, adapun beberapa pertanyaan angket adalah sebagai berikut. “Apakah kamu suka membaca buku?”, “Berapa sering kamu membaca buku dalam sebulan?”, “Apakah kamu lebih suka membaca buku cerita, buku non-fiksi, atau komik?”, “Di mana kamu biasanya membaca buku”

Adapun kondisi awal minat baca berdasarkan pertanyaan dalam angket ini, tergambar dalam tabel berikut.

Apakah kamu suka membaca buku?	Sangat Suka	Suka	Biasa Saja	Tidak Suka	Sangat Tidak Suka
	1	1	7	9	2

Hasil angket ini, menggambarkan bahwa anak-anak umumnya tidak menyukai kegiatan membaca. Sejalan dengan hasil angket, berdasarkan hasil wawancara, ditemukan

bahwa anak-anak tidak begitu menyukai kegiatan membaca karena, membaca identik dengan belajar. Anak-anak tidak memahami bahwa membaca memiliki manfaat lain, seperti sarana hiburan. Hal ini terjadi karena, anak-anak jarang membaca cerita atau dongeng. Hiburan hanya diperoleh dalam bentuk menonton TV atau bermain gadget.

Angket berikutnya mempertanyakan, “Berapa sering kamu membaca buku dalam sebulan?” Hasil angket ini, diperoleh jawaban, seperti yang ditampilkan dalam tabel berikut.

Berapa sering kamu membaca buku dalam sebulan?	Setiap Hari	Beberapa Kali Seminggu	Sekali Seminggu	Beberapa Kali Sebulan	Jarang Sekali	Tidak Pernah
	0	0	0	3	14	1

Ketidaksukaan anak-anak dalam membaca, turut tergambar dalam jawabannya, terkait frekuensi membaca. Anak-anak jarang sekali membaca. Berdasarkan hasil wawancara, umumnya anak-anak tidak berasal dari keluarga yang memiliki kebiasaan membaca. Oleh karena itu, membaca bukanlah kebiasaan yang khas bagi anak-anak tersebut. Angket berikut memprtanyakan, “Di mana kamu biasanya membaca buku?”. Hasil angket ini, diperoleh jawaban, seperti yang ditampilkan dalam tabel berikut.

Di mana kamu biasanya membaca buku?	di Perpusta kaan	di Rumah	di Sekolah	di Taman	di Tempat Lain (sebutkan)
	0	2	18	0	0

Hasil angket ini sejalan dengan hasil wawancara, bahwa anak-anak umumnya tidak memiliki bahan bacaan di rumah. Umumnya, orang tua tidak menjadikan buku sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi. Hal ini dapat dimaklumi, karena umumnya pekerjaan orang tua di Kampung Ka Sama sebagai petani dan buruh harian. Hal ini menempatkan mereka pada situasi tidak menjadikan pengadaan buku dalam skala prioritas. Selain itu, letak Kampung Ka Sama, cukup jauh dari perpustakaan umum. Perpustakaan umum milik pemerintah daerah juga, tidak banyak menyediakan buku yang sesuai untuk anak-anak. Oleh karena itu, anak-anak tidak memiliki dorongan yang cukup untuk mengunjungi perpustakaan. Bahkan sebagian besar, tidak tahu bahwa di daerahnya, terdapat perpustakaan umum.

Apakah Anda lebih suka membaca buku cerita, buku non- fiksi, atau komik?	Buku Cerita	Buku Non- Fiksi	Komik	Semua Jenis Buku	Tidak Suka Membaca
	14	1	0	1	4

Berdasarkan angket ini, dapat disimpulkan bahwa anak-anak suka membaca cerita. Namun cerita yang dimaksud bukanlah buku cerita yang secara khusus memuat cerita.

Anak-anak memiliki pengalaman membaca cerita dari buku paket bahasa Indonesia. Fakta unik lainnya, banyak anak tidak tahu, apa itu komik. Mereka tidak pernah melihat bentuk komik. Sekolah memang menyediakan perpustakaan. Namun berdasarkan penelusuran, umumnya buku yang ada adalah buku referensi dan buku-buku paket. Sekolah juga, jarang menyediakan buku-buku cerita yang khusus dongeng. Selain itu, perpustakaan sekolah tidak melayani aktivitas peminjaman.

Minat Baca setelah Literasi Membaca Dongeng

Berdasarkan kondisi awal minat membaca anak-anak di Kampung Ka Sama, maka tim peneliti bekerjasama dengan tokoh masyarakat Kampung Ka Sama, membuat perlakuan dengan mengadakan literasi membaca dongeng. Di Kampung Ka Sama, di buku perpustakaan sederhana yang menyediakan, ada dua ratusan buku dongeng. Perpustakaan ini, bertempat di satu rumah warga. Namun dalam waktu sekali seminggu, akan mengunjungi rumah pada titik-titik tertentu. Hal ini bertujuan agar buku-buku tersebut semakin mudah diakses oleh anak-anak di kampung tersebut. Literasi ini mulai dijalankan dari bulan September sampai Oktober 2023. Dalam durasi dua bulan tersebut, peneliti melakukan beberapa pencatatan, terkait minat baca anak-anak yang diukur melalui observasi perilaku, observasi jurnal baca, wawancara, dan FGD.

Pada minggu pertama dan minggu kedua bulan September 2023, jumlah kunjungan anak ke perpustakaan tidak begitu signifikan. Rata-rata 5 anak saja yang berkunjung secara rutin. Maka tim peneliti bekerjasama dengan warga yang mengawasi perpustakaan, membuat jadwal kunjungan agar anak-anak dapat saling mempengaruhi jika mereka berkumpul bersama. Perpustakaan dibuka 3 kali seminggu.

Pada minggu ketiga September 2023, pembagian jadwal kemudian cukup berdampak, rata-rata 8 anak yang berkunjung secara rutin. Pada minggu ketiga juga, tim perpustakaan melakukan kunjungan ke rumah warga, anak-anak di sekitar rumah itu, diundang untuk datang membaca dan meminjam buku. Namun terdapat juga anak-anak yang kehadirannya hanya untuk meramaikan suasana dan masih tampak tidak memiliki motivasi untuk membaca buku. Pada akhir minggu ketiga, tim memutuskan untuk menggabungkan kegiatan membaca dengan beberapa kegiatan lainnya, seperti menggambar dan mewarnai.

Pada minggu keempat bulan September 2023, rata-rata kunjungan rutin naik 10 anak. Pinjaman buku juga, mencapai 12-16 buku dalam satu minggu. Anak-anak diminta membaca buku terlebih dahulu sebelum mewarnai atau menggambar. Tim juga memutuskan pada minggu berikutnya, terdapat kegiatan mendengarkan dongeng.

Pada minggu pertama bulan Oktober 2023, rata-rata kunjungan rutin naik menjadi 11 anak. Kenaikan ini tidak signifikan. Namun hal positif yang terjadi adalah, anak-anak yang berkunjung memiliki motivasi yang kuat untuk membaca. Berdasarkan hasil wawancara, anak-anak menunjukkan perasaan antusias pada saat membaca. Mereka juga saling bercerita terkait bacaan yang dibaca. Tim peneliti mengedarkan angket yang mempertanyakan beberapa hal terkait minat mereka, dengan pertanyaan “Apakah kamu suka berdiskusi atau berbicara tentang buku yang kamu baca dengan teman atau keluarga?”

Apakah kamu suka berdiskusi atau berbicara tentang buku yang kamu baca dengan teman atau keluarga?	Ya	Tidak	Kadang-kadang
	11	3	6

Pada minggu kedua bulan Oktober 2023, jumlah kunjungan rutin menjadi 14 anak. Buku yang dipinjam 16-20 buku perminggunya. Anak-anak tampak antusias. Pada minggu ini, tim menggabungkan kegiatan membaca dengan lomba membaca cerita. Anak-anak yang membaca dengan baik akan mendapatkan hadiah. Hal ini membawa gairah yang cukup baik pada kegiatan membaca. Pada akhir minggu ketiga, peneliti mengedarkan angket dengan pertanyaan, “Apa yang membuat Anda tertarik untuk membaca sebuah buku?”

Apa yang membuat Anda tertarik untuk membaca sebuah buku?	
Ceritanya menarik	2
Suka dengan penulisnya	1
Dianjurkan oleh orang lain	8
Sampul buku yang menarik	7
Tema atau topik yang disukai	2
Lainnya (sebutkan)	0

Berdasarkan angket ini dapat disimpulkan bahwa anak-anak memiliki motivasi yang berbeda-beda dalam membaca buku. Perbedaan jawaban anak, menggambarkan bahwa mereka mulai memiliki minat dalam memilih buku. Berbagai hal menjadi bahan pertimbangan mereka saat membaca. Sekalipun masih ada anak-anak yang memilih ‘sampul buku’ sebagai alasan memilih buku, namun hal ini merupakan langkah awal yang baik dalam menumbuhkan minat baca. Hal lain yang cukup menabjubkan, terdapat anak yang juga memahami tentang, membaca buku berdasarkan ‘penulisnya’. Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki kemampuan menganalisis yang baik dalam perihal membaca buku.

Pada minggu ketiga bulan Oktober 2023, angka kunjungan rutin pada perpustakaan menjadi 15 anak. Pada minggu ketiga ini, tim kembali mengedarkan angket dengan pertanyaan yang sama pada kondisi awal, yaitu “Apakah kamu suka membaca buku?” berikut adalah jawaban anak-anak Kampung Ka Sama.

Apakah kamu suka membaca buku?	Sangat Suka	Suka	Biasa Saja	Tidak Suka	Sangat Tidak Suka
	16	4	0	0	0

SIMPULAN

Minat baca yang rendah dapat berdampak pada kemampuan akademik anak-anak jika dilanjutkan pada jenjang pendidikan selanjutnya. Banyak anak lebih senang bermain gadget dan menonton TV daripada membaca. Anak-anak Kampung Ka Sama tidak menunjukkan ketertarikan pada kegiatan membaca. Bahkan mereka tidak tampak terlibat dalam kegiatan literasi membaca. Membaca hanyalah aktivitas yang dilakukan di sekolah sebagai bagian dari belajar. Berdasarkan hal ini, dilakukan penelitian pembiasaan literasi membaca dongeng dalam meningkatkan minat baca. Penelitian kualitatif ini menunjukkan bahwa terdapat dampak positif antara literasi membaca dongeng dan minat membaca anak-anak Kampung Ka sama. Anak-anak menunjukkan peningkatan persepsi, motivasi, perilaku pada bacaan. Kegemaran membaca mulai meningkat sedikit demi sedikit. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi membaca dongeng dapat meningkatkan minat baca pada anak-anak Kampung Ka Sama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Masyarakat Kampung Ka Sama, Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) Saraswati Tabanan, dan Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus yang telah memfasilitasi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aulia, Nafisa Asma Nurul dan Moch. Fikriansyah Wicaksono. 2022.

“Revitalisasi Dongeng dalam Membumikan Minat Baca Anak-Anak di Kampung Dongeng Blitar”. *Jurnal perpustakaan, arsip, dan dokumentasi*. Volume 13, Nomor 2, 2021. Hal 157-176
<https://www.rjfahuinib.org/index.php/shaut/article/view/493>

Basrowi dan Suwandi. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipa

Hadi, Ahmad Abduh, Anisa Sarifah, Tauri Maftuhah, Wiwin Dwi Putra. 2023. “Rendahnya Minat Baca Anak Sekolah Dasar”. Dalam *Jurnal Renjana Pendidikan Dasar*, Volume 3, Nomor 1, Februari 2023, hlm 22-30.
<https://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/view/303>

Handayani, Vincentia Tri, Asri Afsari, dan Ferli Hasanah. “Dongeng Sebagai Stimulan Awal Peningkatan Minat Baca bagi Siswa Paud Bunda Hajar Jatinangor”. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol 2, No 9, 2018), Hal 21-24

<https://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/view/20341>

Hewi, La dan Muh. 2020. Shaleh. “Refleksi Hasil PISA (*The Programme For International Student Assesment*): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak

Usia Dini)”. Dalam *Jurnal Golden Age*, Universitas Hamzanwadi Volume 4, Nomor 1, Juni 2020, hlm 30-41.
<https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/2018/0>

Idhmani, Antuk Putri. “Dampak Teknologi Informasi terhadap Minat Baca Siswa”. *Jurnal Perpustakaan*, Vol. 11, No.1, Tahun 2020, hlm 35-42.
<https://journal.uui.ac.id/unilib/article/view/14473/10016>

Khairani M. (2017). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books

Putrawangsa, S., & Hasanah, U. 2018. “Integrasi Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Di Era Industri 4.0”. *Jurnal Tatsqif*, Volume 16, Nomor 1, hlm 42-54.
<https://doi.org/10.20414/jtq.v16i1.203>

Pattiasina, Petrus Jacob. 2022. “Penggunaan Metode Mendongeng Dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Dini”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 6, No. 3, 2022. Hal 667-674.
<https://www.jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/1049/431>

Sari, Citra Pratama Sari. 2018. “Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Membaca Siswa Kelas IV”. Dalam *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Volume 7, Nomor 32, hlm 3128-3136.
<https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/13875>

Schleicher, A. (2019). *PISA 2018: Insights and Interpretations*. EOCED

Soetantyo, Sylvia Primulawati. 2012. “Peranan Dongeng dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar”. *Jurnal Pendidikan*, Volume 14, Nomor 1, 2013. Hal 44-51.

<https://jurnal.ut.ac.id/index.php/jp/article/view/355>

Rukiyah. 2018. “Dongeng, Mendongeng, dan Manfaatnya”. Jurnal Anuva Volume 2 Nomor 1, 2018, Halaman 99-106. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/view/2739/1666>

Wulandari, Ine. 2017. “Peningkatan Minat Baca Melalui Metode Dongeng Pada Anak-Anak Anggota Sanggar Ruang Aksara Gayamharjo Kabupaten Sleman Yogyakarta”. Jurnal Bakti saintek. Volume 1, Nomor 2, 2017, Hal 73-77 <https://ejournal.uin-suka.ac.id/saintek/jbs/article/view/1156>.